

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luka batin adalah suatu kondisi psikologis yang muncul akibat pengalaman emosional atau psikologis yang traumatis atau merusak. Luka batin dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti kehilangan orang yang dicintai, pelecehan fisik atau seksual, rasa tertolak, kekerasan verbal, atau pengalaman traumatis lainnya. Dengan kata lain luka batin merupakan luka perasaan atau luka hati yang dirasakan dalam beraneka ragam bentuk. Luka perasaan atau kenangan pahit masa lampau merupakan penghalang kebahagiaan hidup dan membuat hidup tidak sehat.¹ Dengan demikian luka batin bisa terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang menimbulkan luka batin itu terjadi.

Definisi luka batin menurut Lawson, luka batin adalah suatu formatif dari pengalaman menyakitkan masa lalu yang dapat menentukan pandangan sikap emosi, dan reaksi seseorang. Sedangkan menurut Rye dan Pargament, luka batin adalah keadaan hati seseorang yang terluka karena pengalaman menyedihkan yang terjadi di sekitarnya.² Jadi dengan

¹ Gintings Elieser Perpulangan, *Pastoral Konseling "Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup" Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Trauma Dan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral Konseling*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 81.

² Anggun Dwi Novitasari Katharina and Gratianus Edwi Nugrohadi, "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin," *Jurnal Experientia* 9 (2021): 11.

demikian orang yang mengalami luka batin diakibatkan oleh sebuah peristiwa masa lalu atau pengalaman-pengalaman yang terjadi di sekitarnya.

Dampak dari terjadinya luka batin yang dialami oleh seseorang dapat dilihat secara psikologi dan sosiologi. Secara psikologi orang yang mengalami luka batin pasti terganggu perasaannya, jika luka batin itu disebabkan pengalaman yang traumatis, dia akan merasa malu, rendah diri, dan tidak berharga. Dia dapat juga memendam kemarahan terhadap orang atau lingkungan yang membuat hal tersebut terjadi dan menghancurkan masa depan hidupnya.³

Sedangkan secara sosiologis, orang yang mengalami luka batin yang parah membuat dia sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan, keluarga, pekerjaan dan sosial lainnya. Gejalanya ialah menarik diri dari lingkungan sosial ketika seseorang itu mengalami luka batin.⁴ Jadi dengan demikian seseorang yang mengalami luka batin dapat berdampak pada kondisi psikologis maupun kondisi sosiologisnya.

Selain yang telah dikemukakan oleh penulis, penulis juga menemukan bahwa luka batin yang terjadi, sudah tercipta ketika seseorang

³ Gintings, Elieser Perpulungan, *Pastoral Konseling "Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup" Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Trauma Dan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral Konseling*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 109.

⁴ Ibid, 110

masih berada dalam kandungan maupun telah mencapai usia dewasa.⁵ Ketika masih dalam kandungan, luka batin biasanya berhubungan dengan keinginan sang ibu untuk tidak melahirkannya, sehingga dampak dari luka batin yang dialami pada waktu kecil akan membentuk seseorang pada saat dia sudah dewasa, seperti apa dirinya dan bagaimana dia memandang dunia ini, serta bagaimana ia membangun relasi dengan orang lain.⁶

Katharina dan Gratianus dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyembuhan luka batin merupakan suatu perjalanan kembali yaitu dengan menggunakan sebuah metode tertentu untuk mencari dan menemukan spirit atau roh yang bisa mengarahkan pada sebuah proses pengungkapan pribadi, keluarga, maupun pada suatu analisis suatu permasalahan yang berdampak pada kondisi seseorang dalam mencari bagian masa lalu yang hilang darinya sehingga perlu lebih dalam pada pengungkapan dirinya secara utuh dan transparansi.⁷ Demikian juga penulis menemukan pendapat lain tentang penyembuhan luka batin yang diutarakan oleh Bock. dia menjelaskan bahwa penyembuhan luka batin adalah suatu proses mengingat, memahami, dan menerima kembali pengalaman yang melukai batin seseorang.⁸ Dengan demikian penyembuhan luka batin merupakan suatu proses mengingat kembali,

⁵ O.Carm Alberto A. Djono Moi, *Menyembuhkan Luka Batin*, cetakan pe. (Yogyakarta: PT Pustaka Nusantara, 2021), hal 9.

⁶ O.Carm Alberto A. Djono Moi, *Menyembuhkan Luka Batin* .9.

⁷ Katharina and Nugrohadi, "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin,"11.

⁸ *Ibid.*11

memahami dan juga menerima pengalaman yang membuat seseorang itu mengalami luka batin.

Salah satu strategi penyembuhan luka batin adalah *self disclosure*. Pendekatan *self disclosure* atau pengungkapan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.⁹ Sedangkan *Person* mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. *Self disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan di mana konselor berbagi informasi dan perasaan pribadi terhadap konseli¹⁰

Peristiwa-peristiwa luka batin sering dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan. Baik dalam kehidupan nyata yang seringkali juga digambarkan dalam berbagai media seperti film dokumenter, film layar lebar, dan media lainnya. Bahkan tidak jarang peristiwa luka batin juga digambarkan dalam film anime. Seperti pada film anime *Naruto shippuden* yang menggambarkan peristiwa luka batin yang terjadi pada episode 172 sampai dengan episode 175. karakter yang mengalami luka batin dalam episode ini adalah Uzumaki Nagato.

⁹ T Efford Bradley, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, n.d.), 159.

¹⁰ *Ibid*, 180

Peristiwa luka batin yang ditunjukkan pada episode 172 sampai dengan episode 175 dalam anime Naruto tersebut terjadi pertemuan Naruto dan Nagato di sebuah tempat yang jauh dari desa Konoha yang dilakukan Naruto menanyakan alasan Nagato dan Pain menghancurkan Konoha. Setelah itu Nagato mengungkapkan hal itu terjadi karena peristiwa luka batin. Lalu Naruto membagikan pengalaman luka batin yang sama tetapi cara menyikapinya yang berbeda. Sehingga hal tersebut mampu menyadarkan Nagato dan menghidupkan kembali korban dari kehancuran Konoha yang diakibatkan Pain dan Nagato.¹¹

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa anime Naruto tidak hanya sekedar sebagai media hiburan melainkan dapat dijadikan sebuah referensi untuk menerapkan sebuah metode konseling. Khusus dalam penelitian ini metode konseling yang ingin dianalisis dalam anime Naruto adalah *self disclosure* dalam menyembuhkan luka batin melalui media anime yaitu anime Naruto.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimana analisis *self disclosure* sebagai penyembuhan luka batin dalam anime Naruto dalam perspektif konseling pastoral?

¹¹ Ferry, *Naruto Shippuden Episode 172 Bahasa Indonesia* (Indonesia: Wwww.Youtube.Com, 2017), <https://www.youtube.com/watch?v=xiCW0JXfPYA&pp=ygUcbmFydXRvIHNoaXBwdWRlbiBlcGlzb2RIIDE3Mg%3D%3D>.

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *self disclosure* terhadap penyembuhan luka batin dalam anime Naruto dari segi konseling pastoral.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran pada lingkup Pastoral Konseling terutama bagi mahasiswa-mahasiswi pastoral konseling agar lebih cakap dalam menggunakan pendekatan-pendekatan konseling dalam penyembuhan luka batin.

2. Manfaat praktis.

- a. Penelitian ini dimaksudkan agar baik peneliti maupun calon konselor dapat menemukan manfaat *self disclosure* dalam penyembuhan luka batin melalui serial anime Naruto.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi lembaga- lembaga konselor dalam menggunakan metode *self disclosure* untuk penyembuhan luka batin

